

**Genre Dan Metafungsi Bahasa Pada Khutbah
'Idul Adha Oleh Dr. Tgk. H. Rusli Hasbi, LC, M.A.
Di lapangan Hiraq - Lhokseumawe**

Ernawati Br Surbakti

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui genre dan metafungsi yang terdapat dalam Khutbah Idul Adha yang disampaikan oleh Dr. Tgk. H. Rusli Hasbi, Lc. M.A. Di lapangan Hiraq, Kota Lhokseumawe. Penentuan sampel sumber data penelitian ini adalah teks "Ukhuwah dan Kebersamaan dalam Pembangunan: Aplikasi Pemikiran Nabi Ibrahim di Idul Adha" yang disampaikan oleh Dr. Tgk. H. Rusli Hasbi, Lc.M.A. dosen Fakultas Dirasat Islamiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Penetapan sampel dalam penelitian ini adalah dengan cara menyeleksi sampel (dalam hal ini penulis menyeleksi arsip atau buku hasil ceramah keagamaan di Kota Lhokseumawe). Korpus yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kumpulan kalimat yang tertulis dan telah dicetak oleh pemerintahan Kota Lhokseumawe yang bekerja sama dengan syariat Islam Kota Lhokseumawe. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik *library research*. Struktur genre bahasa khutbah 'Idul Adha 10 Zulhijjah 1429 H yang disampaikan oleh Dr. Tgk. H. Rusli Hasbi, Lc. M.A adalah genre eksposisi yang diawali oleh posisi, kemudian tesis, argumentasi yang begitu panjang untuk membuktikan kecintaan Nabi Ibrahim kepada Allah. Dan dijadikan contoh oleh Dr. Tgk. H. Rusli Hasbi, Lc. M.A untuk memberi saran serta nasihat buat jamaah agar terjalin ukhuwwah dan kebersamaan dalam pembangunan. Kemunculan realisasi klausa yang paling dominan adalah deklaratif positif 66,84% yaitu berupa kalimat-kalimat berita positif yang disampaikan oleh Dr. Tgk. H. Rusli Hasbi, Lc.M.A. untuk memberikan pengalaman kepada pendengar dan realisasi klausa yang kedua diikuti oleh imperatif 29,34% yaitu berupa perintah dan anjuran serta saran. Ketiga yaitu deklaratif negatif 3,80%, sedangkan interogatif 0% karena realisasi klausa pada wacana ini tidak muncul sama sekali. Kemunculan Modalitas dari realisasi modalitas wacana yang disampaikan oleh Dr. Tgk. H. Rusli Hasbi, Lc.M.A. modalitas yang paling dominan adalah modalitas keharusan derajat tinggi sebesar 3,80%, modalisasi keharusan derajat menengah sebesar 1,08%, modalisasi keharusan derajat rendah sebesar 2,71% dan dilanjutkan oleh modalisasi probabilitas, modalisasi probabilitas derajat tinggi menunjukkan sebesar 0,54%, modalisasi probabilitas derajat menengah sebesar 2,17%, dan modalisasi probabilitas rendah sebesar 0,54%.

Key words : Idul Adha, Realisasi, Klausa, Modalitas

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Idul Adha adalah salah satu hari raya keagamaan yang paling besar, rakyat Aceh merayakan hari raya Idul Adha lebih besar dan meriah dibanding hari raya keagamaan lainnya. Idul Adha salah satu wadah paling tepat untuk menyampaikan ukhuwwah dan kebersamaan dalam pembangunan.

Dalam setiap khutbah maka akan menyisakan teks yang disampaikan. Dalam teks dan khutbah pastinya menggunakan bahasa dan konteks. Melalui bahasa manusia membangun gambaran mental untuk memaknai kenyataan yang terjadi di dalam kehidupan pribadinya maupun kelompoknya atau lingkungannya. Fungsi bahasa adalah untuk sarana komunikasi karena satu-satunya alat ekspresi dan alat realisasi makna dalam berkomunikasi. Komunikasi verbal adalah bahasa. Komunikasi tersebut juga mengandung teks yang lengkap yaitu sesuatu yang dibicarakan.

Teks selalu berdampingan dengan konteks yang akan memberikan wawasan yang lebih dalam terhadap bagaimana makna dikaitkan dengan tuturan bahasa. Dari kalimat tersebut dapat dilihat bahwa wacana sesungguhnya adalah komunikasi. Salah satu wacana yang jarang mendapat kajian ini adalah teks keagamaan.

Untuk itu, penulis tertarik untuk meneliti wacana keagamaan yang dikaji dari segi genre dan metafungsi bahasa yang

digunakan oleh Dr. Tgk. H. Rusli Hasbi, Lc. M.A. Di lapangan Hiraq, Kota Lhokseumawe.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- (1) bagaimanakah genre yang terdapat dalam Khutbah Idul Adha yang disampaikan oleh Dr. Tgk. H. Rusli Hasbi, Lc. M.A. Di lapangan Hiraq, Kota Lhokseumawe?
- (2) bagaimanakah metafungsi bahasa yang terdapat dalam Khutbah Idul Adha yang disampaikan oleh Dr. Tgk. H. Rusli Hasbi, Lc. M.A. di lapangan Hiraq, Kota Lhokseumawe?

1.3 Tujuan Penelitian

Terkait rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah:

- (1) untuk mengetahui genre yang terdapat dalam Khutbah Idul Adha yang disampaikan oleh Dr. Tgk. H. Rusli Hasbi, Lc. M.A. Di lapangan Hiraq, Kota Lhokseumawe.
- (2) untuk mengetahui metafungsi bahasa yang terdapat dalam Khutbah Idul Adha yang disampaikan oleh Dr. Tgk. H. Rusli Hasbi, Lc. M.A. Di lapangan Hiraq, Kota Lhokseumawe.

1.4 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah maka penelitian ini dibatasi pada genre dan metafungsi bahasa yang terdapat dalam

Khutbah Idul Adha yang disampaikan oleh Dr. Tgk. H. Rusli Hasbi, Lc. M.A. di lapangan Hiraq, Kota Lhokseumawe.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1.5.1 Manfaat Teoretis

- (1) penelitian ini diharapkan sebagai salah satu bahan informasi dalam hal penelitian tentang genre dan metafungsi bahasa.
- (2) penelitian ini diharapkan pula sebagai bahan masukan bagi penelitian yang relevan, khususnya dalam hal kajian analisis wacana.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi para peneliti, khususnya analisis wacana kajian linguistik fungsional sistemik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Metafungsi Bahasa

Metafungsi bahasa adalah suatu istilah yang diciptakan oleh Halliday yang digunakan untuk mendeskripsi tiga cara yang berbeda yang terjadi secara simultan. Metafungsi ini terdiri atas (1) makna eksperiensial, (2) makna antarpersona, dan (3) makna tekstual yang sekaligus muncul ketika bahasa digunakan. Metafungsi dimaksud merupakan perangkat bahasa yang muncul dan digunakan dalam kajian semiotik linguistik untuk mendeskripsi dan menjelaskan makna (semantik) ketika bahasa (teks) dimaknai dan dimaknakan.

Telah disebut, LSF dalam mengkaji makna teks melakukannya dengan cara

mengkaji makna dari berbagai fungsi bahasa (metafungsi bahasa). Metafungsi Eksperiensial mengkaji makna teks berdasarkan fungsi bahasa dengan cara mendeskripsi realita alam, karena salah satu fungsi bahasa adalah *observing function*. Bahasa merefleksikan apa yang sebenarnya terjadi di alam nyata (*language as reflection*). Metafungsi antarpersona berfungsi mengkaji makna teks berdasarkan fungsi bahasa sebagai alat yang bisa dipertukarkan ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain untuk mengomunikasikan pengalaman yang dimilikinya. Dalam fungsi ini bahasa berperan sebagai tindakan (*language as action*). Sedangkan sebagai metafungsi ketiga ialah metafungsi tekstual, yang dimaknai sebagai fungsi bahasa yang memfasilitasi kedua metafungsi sebelumnya, yaitu metafungsi eksperiensial dan metafungsi antarpersona untuk direalisasikan ke dalam teks.

Pandangan Halliday terhadap kajian analisis wacana berbeda dari teori-teori fungsional lainnya. Teori fungsional sistemik memiliki paradigma, bahwa sifat fungsional bahasa direalisasikan melalui metafungsi bahasa yang terdiri atas metafungsi eksperiensial, metafungsi antarpersona dan metafungsi tekstual. Ketiga metafungsi ini dikodekan leksikogramatika (leksis dan gramatika) yang mengkonstruksi teks. Teks yang direalisasikan leksikogramatika ini mengodekan maknanya pada masing-masing tataran metafungsi.

Menurut LSF ada tiga fungsi utama bahasa, karena bahasa dibangun untuk tiga

tujuan utama, yaitu; 1) membicarakan apa yang sedang, yang akan dan yang telah terjadi; 2) untuk berinteraksi atau mengomunikasikan gagasan; 3) Untuk menghasilkan kedua fungsi di atas dalam suatu koherensi yang menyeluruh. Ketiga fungsi inilah yang disebut dengan metafungsi yang secara bersamaan direalisasikan dalam sebuah klausa atau teks.

Makna Antarpersona

Bahasa sebagai aksi atau tindakan direpresentasikan dalam fungsi antarpersona. Fungsi atau makna antarpersona ini merupakan realisasi pertukaran pengalaman (*experiential meaning*) manusia sebagai makhluk sosial. Secara umum, fungsi ini menjelaskan bagaimana dalam suatu komunikasi terjadi interaksi yang melibatkan pembicara dan pendengar saling bertukar pengalaman. Dalam kegiatan ini, pada dasarnya hanya ada dua peristiwa yang terjadi yaitu memberi (*giving*) dan meminta (*demanding*) baik informasi maupun barang dan jasa. Kedua peristiwa berbahasa ini, secara semantis direpresentasikan dalam formatnya yang berbentuk pernyataan, pertanyaan, penawaran dan perintah atau yang dikenal dengan fungsi ujar (*speech function*). Keempat aksi (protoaksi) tersebut direalisasikan oleh tiga nada percakapan pada tingkat tata bahasa yang secara teknis linguistik disebut *mood* atau modus (deklaratif, interogatif, dan imperatif). Selain itu, ketika mempertukarkan pengalaman atau terjadinya interaksi, penutur acap kali memberi pertimbangan atau pendapatnya.

Dalam hal ini digunakan modalitas sebagai perangkat untuk menyatakan pertimbangan atau pendapat penutur tersebut. (Halliday, 1994, 2005, Halliday dan Matthiessen, 2004, Thompson 1996, Eggins, 2004, Saragih, 2006.)

Modus

Terbentuknya komunikasi dan interaksi pada dasarnya hanya diperankan melalui peran meminta dan memberi. Dalam membawakan kedua peran itu dua jenis komoditas terkait, yaitu informasi dan barang dan jasa. Jika kedua variabel peran dan komoditas tersebut diklasifikasi silang, empat jenis aksi didapat, seperti terangkan di dalam bagan berikut. Keempat variabel tersebut disebut protoaksi karena keempat aksi tersebut menjadi sumber dari semua aksi yang dilakukan pemakai bahasa (Saragih, 2006:64)

Tabel 1 Modus

Peran	Komoditas	
	Informasi	Barang dan Jasa
Memberi	Pernyataan	Tawaran
Meminta	Pertanyaan	Perintah

Secara sistemik, keempat protoaksi tersebut diurai sebagai berikut:

memberi informasi disebut pernyataan (*statement*), meminta informasi disebut pertanyaan (*question*), memberi barang dan

jasa disebut tawaran (*offer*), meminta barang dan jasa disebut perintah (*command*).

Istilah aksi digunakan karena bahasa digunakan untuk melakukan aksi atau tindakan, seperti aksi membuat pernyataan, pertanyaan, tawaran dan perintah. Aksi pernyataan dan pertanyaan dikelompokkan ke dalam satu kategori yang disebut proposisi (*proposition*) karena komoditas yang dipertukarkan adalah informasi, sedangkan aksi tawaran dan perintah disebut proposal, karena komoditas yang dipertukarkan adalah barang dan jasa.

Keempat protoaksi di atas merupakan realisasi makna antarpersona pada strata semantik. Sementara, pada strata

tatabahasa, keempat protoaksi tersebut direalisasikan oleh tiga nada percakapan yang secara teknis linguistik disebut Modus (*mood*). Modus terdiri atas modus Deklaratif, Interogatif, dan Imperatif. Lazimnya, aksi pernyataan, pertanyaan dan perintah masing-masing direalisasikan oleh modus deklaratif, interogatif dan imperatif, sedangkan aksi tawaran tidak memiliki modus yang lazim sebagai realisasinya. Dengan demikian, ‘tawaran’ dalam konteks sosial tertentu dapat direalisasikan oleh salah satu dari ketiga modus; deklaratif, interogatif, atau imperatif. Hubungan antara aksi pada strata semantik dengan modus pada tingkat tata bahasa diringkas dalam bagan berikut.

Tabel 2 Hubungan Aksi pada Strata Semantik

Semantik	Tata Bahasa (Modus)	Klausa
pernyataan	deklaratif	Dia menyelesaikan pekerjaan itu.
pertanyaan	interogatif	Apakah dia yang menyelesaikan pekerjaan itu?
perintah	imperatif	Selesaikan pekerjaan itu!
tawaran	-	Biar saya yang menyelesaikan pekerjaan itu.

2.1.1 Modalitas

Modalitas mengacu pada area makna yang terbentang antara *ya* dan *tidak*, yakni batas antara polaritas positif dan negatif terhadap fungsi ujar sebuah klausa (Halliday 1985:335, Halliday, 2004:618). Makna yang direalisasikan ke dalam modalitas berfungsi menyatakan sikap, pandangan, pertimbangan,

opini, termasuk keraguan, keyakinan maupun kepastian penutur terhadap pengalamannya (*experiential function*). Gerot and Wignell (1994:28) menyatakan hal yang sama, bahwa apa yang dilakukan sistem modalitas adalah mengurai area tentang ketidakpastian (*uncertainty*) yang terbentang antara *ya* dan *tidak* atau batas antara polar *positif* dan polar

negatif yang dimaksudkan untuk menunjukkan batas pilihan antara kedua polar tersebut. Halliday dan Matthiessen (2004:147), Eggins (2004:172) menyatakan, modalitas yang terdapat dalam fungsi semantik klausa yang bermakna pertukaran informasi disebut proposisi; sedangkan fungsi semantik klausa dalam mempertukarkan barang dan jasa disebut proposal.

Modalitas terbagi atas modalisasi dan modulasi. Modalisasi (dalam semantik filosofis disebut modalitas epistemik) terkait dengan derajat/tingkat realita, yakni spasi makna antara polaritas positif dan negatif sebuah proposisi, yakni memberi dan meminta informasi (Halliday 1985:335). Eggins (2004:172-174) mengatakan bahwa modalisasi adalah bagian dari area modalitas, yang menunjukkan cara-cara yang berbeda ketika pengguna bahasa menyampaikan pesannya, mengekspresikan sikap dan penilaiannya. Apabila modalitas digunakan untuk menyatakan tentang probabilitas (kemungkinan) atau frekuensi (keseringan) sebuah proposisi, disebut modalisasi. Apabila modalitas digunakan untuk menyatakan tentang obligasi (keharusan) atau inklinasi (keinginan) sebuah proposal, disebut modulasi. Modalisasi adalah ekspresi sikap penutur terhadap apa yang dikatakannya. Ini merupakan cara penutur memasuki teks, mengungkapkan penilaian tentang kepastian, kemungkinan, atau frekuensi suatu kejadian atau keberadaan. Modalisasi selalu menyatakan penilaian implisit penutur. Namun, karena orang bermain dengan bahasa,

modalisasi dapat juga dinyatakan secara eksplisit oleh penutur, yang bisa lebih memperjelas penilaian penutur.

Halliday (dalam Eggins, 2004:174) menjelaskan modalisasi bisa dilakukan dengan menggunakan tipe ajungsi mud (*mood adjunct*) tertentu yang membawa nilainya masing-masing, seperti:

rendah: Saya berpendapat (I reckon), Saya menduga (I guess).

menengah: Saya pikir (I think), Saya kira (I suppose)

tinggi: Saya yakin,

Modalisasi memposisikan penutur apakah mereka menyatakan probabilitas (kemungkinan) atau usualitas (keseringan) terhadap informasi yang diungkapkannya dan bagaimana penutur memposisikan dirinya di antara nilai-nilai tersebut.

Probabilitas menunjukkan bahwa penutur mengungkapkan penilaian tentang kemungkinan terjadinya atau keberadaan sesuatu. Probabilitas mengacu pada komitmen penutur terhadap pernyataannya yang terletak antara posisi positif dan negatif. Nilai pernyataan dengan probabilitas terbentang pada pasti/tidak pasti yang berhenti pada posisi positif (ya) dan negatif (tidak). Oleh sebab itu, realisasi probabilitas pasti adalah lebih dekat pada eksekusi tindakan daripada mungkin, sementara barangkali lebih dekat pada polaritas negatif. Klausa Dia mungkin

datang merupakan probabilitas dengan nilai menengah dan meliputi rentang jarak yang sama, yakni Dia datang dan Dia tidak datang. Klausa Dia pasti datang memiliki makna yang lebih dekat pada pelaksanaan tindakan daripada polaritas negatif. Berbeda dengan klausa Dia barangkali datang, secara semantik lebih dekat pada Dia tidak datang.

Nilai atau derajat makna modalitas berjenjang, terkait dengan seberapa jauh atau nilai-nilai itu sampai pada pelaksanaan fungsi ujar (polaritas positif) atau seberapa jauh nilai-nilai itu sampai pada kecenderungan tidak terjadinya fungsi ujar (polaritas negatif) yang diungkapkan dalam proposisi atau proposal. Dengan kata lain, nilai-nilai makna ditentukan dalam sebuah kontinum (rangkaihan kesatuan) dengan batas bagaimana derajat kemungkinan suatu aktivitas dilakukan dan bagaimana derajat ketidakmungkinan suatu aktivitas dilakukan dalam batas yang lain. Modalitas

berhenti pada polaritas positif yang menunjukkan sebuah fungsi ujar dilakukan (100%). Demikian juga, modalitas berhenti pada polaritas negatif yang menunjukkan fungsi ujar tidak dilakukan sama sekali. Makna yang terdekat pada polaritas positif diklasifikasi sebagai modalitas dengan derajat tinggi, sementara yang terdekat pada polaritas negatif disebut modalitas dengan derajat rendah. Di antara kedua batas (positif dan negatif) terbentang modalitas dengan derajat menengah. Tabel di bawah ini menunjukkan bahwa polaritas positif berada pada bagian atas sebagai pembatas modalitas dengan derajat tinggi, yang menyatakan bahwa modalitas derajat tinggi lebih dekat pada polaritas positif, sedangkan batas modalitas dengan derajat rendah berada pada bagian bawah tabel sebagai polaritas negatif. Dengan kata lain, modalitas dengan derajat rendah lebih dekat pada polaritas negatif (Saragih, 2006:93).

Tabel 3 Modalitas dalam Bahasa Indonesia (Saragih, 2006:93)

Polar Positif				
Nilai	Probabilitas	Keseringan	Keharusan	Inklinasi (Kecenderungan)
tinggi	pasti	Selalu	wajib	ditetapkan
menengah	mungkin	Biasa	diharapkan	mau
rendah	barangkali	kadang-kadang	boleh	ingin

Polar Negatif				
----------------------	--	--	--	--

Hodge & Kress, dan Fairclough (dalam Saragih 2006:94) mengatakan bahwa modalitas mencakup makna lain selain keempat jenis makna probabilitas, keseringan, keharusan dan kecenderungan) dengan variasi tingkat kedekatan atau kemungkinan berlangsungnya (atau tidak berlangsungnya) satu aksi. Dengan pengertian, modalitas mencakup beberapa makna lain, seperti kausalitas (*causality*), pemunculan (*appearance*), dan kisaran (*hedging*).

Kausalitas berkait dengan keharusan, yang dalam aksi dengan kausalitas itu partisipan diminta melakukan aksi. Makna *membiarkan, membuat, dan memaksa* masing-masing merupakan realisasi kausalitas rendah, menengah, dan tinggi seperti dalam klausa *gadis itu berbaring di pantai sambil membiarkan ombak laut menyentuh kakinya, Dia rajin belajar membuat orang tuanya gembira, dan pasukan kita memaksa musuh menyerah.*

Pemunculan berkaitan dengan probabilitas yang di dalamnya terdapat derajat kemungkinan munculnya suatu aksi. Makna seperti *gayanya (lagaknya, konon atau nagananya), kelihatannya (atau kedengarannya), dan kenyataannya*, masing-masing merupakan pemunculan dengan nilai rendah, menengah, dan tinggi seperti dalam klausa *Dalam gayanya dia seperti minta tolong, Kelihatannya dia meminta tolong, dan Kenyataannya dia meminta tolong.*

Kisaran menunjukkan tingkat keraguan seseorang pemakai bahasa terhadap

keterkaitan hal yang disampaikan dengan suatu bidang. Kisaran mencakup pertanyaan pemastian (*question tag*) yang bertaut dengan probabilitas. Seseorang yang menyatakan kisaran suatu hal berarti merasa ragu akan ketepatan hal itu dengan sesuatu yang dituju. Karena keraguannya, dia mengajukan pertanyaan yang meminta kepastian. Dengan demikian, makna seperti *sekitar, semacam* atau *sejenis* masing-masing merupakan kisaran yang rendah dan menengah, seperti dalam klausa *pembicaraan itu berlangsung sekitar masalah politik, Pembicaraan itu berkenaan dengan semacam gagasan politik.* Makna dengan derajat tinggi dapat direalisasikan oleh pertanyaan pemastian seperti *bukan?*, seperti dalam klausa *Mereka membicarakan politik, bukan?* Modalisasi dan modulasi adalah sistem yang kompleks dan berinteraksi dalam cara tertentu. Keduanya bisa terjadi dalam klausa yang sama (Eggins, 2004:182).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Moleong (2006: 6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

3.2 Tempat Penelitian/Wawancara

Lokasi penelitian ini adalah Lapangan Hiraq, Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh. Pada saat Khutbah Idul Adha 10 Zulhijjah 1429 H/ 08 Desember 2008 M. Khutbah ini diadakan oleh Pemerintahan Kota Lhokseumawe beserta Dinas Syariat Islam Kota Lhokseumawe.

3.3 Sampel Sumber Data

Penentuan sampel sumber data penelitian ini adalah teks "Ukhuwah dan Kebersamaan dalam Pembangunan: Aplikasi Pemikiran Nabi Ibrahim di Idul Adha" yang disampaikan oleh Dr. Tgk. H. Rusli Hasbi, Lc.M.A. dosen fakultas Dirasat Islamiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Yang disampaikan pada khutbah Idul Adha 10 Zulhijjah 1429 H/ 08

Desember 2008 M, di lapangan Hiraq, Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penetapan sampel dalam penelitian ini adalah dengan cara menyeleksi sampel (dalam hal ini penulis menyeleksi arsip atau buku hasil ceramah keagamaan di Kota Lhokseumawe). Korpus yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kumpulan kalimat yang tertulis dan telah dicetak oleh pemerintahan Kota Lhokseumawe yang bekerja sama dengan syariat Islam Kota Lhokseumawe. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik *library research*.

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Genre Eksposisi

4.1.1 Struktur Skematika Genre Eksposisi

UKHUWWAH DAN KEBERSAMAAN DALAM PEMBANGUNAN

APLIKASI PEMIKIRAN NABI IBRAHIM DI 'IDUL ADHA

OLEH

DR. Tgk. H. Rusli Hasbi, Lc, MA

Saudara-saudara seiman dan seagama.

Setelah kita membaca sejarah pengorbanan Nabi Ibrahim di Hari Raya `Idul Adha, maka kita dapat mengambil beberapa kesimpulan menyangkut aqidah, moral dan ukhuwwah, untuk kita aplikasikan di dalam kehidupan kita sebagai umat Islam dan sangat urgen bila hal ini dengan segera dapat diwujutkan ke dalam kehidupan masyarakat Aceh yang sangat haus kepada pengalaman Islam secara kaffah.

⇒ POSISI

Menurut Imam Abu Bakar Al Jazairy—sorang ulama besar Madinah-dalam kitab tafsirnya ‘‘Aisarut Tapasir’’ mengungkapkan bahwa nabi ibrahim a.s. bertempat tinggal di Iraq. Setelah berdakwah mengajak umatnya kepeda briman dan menyembah Allah, mengajak umat untuk meninggalkan syirik, menjauh kan kejahatan, kemungkarannya dan kemaksiata, maka kaumnya pun menerima kehadiran Ibrahim dan dakwahnya itu dengan rasa alergi, sakit hati dan permusuhan. Mereka juga menganggab kehadiran Ibrahim dan dakwahnya dapat menganggubeberapa keyakinan yang selama ini menjadi budaya dalam masyarakat.



TESIS

Ketidaksiapan masyarakat dalam menuju suatu perubahan, maka visi dan misi dakwah menjadi boomerang untuk membawa perubahan itu sendiri (Ibrahim a.s.). Akhirnya masyarakat mulai berbicara miring terhadap ajakan Ibrahim dan tidak lama kemudian mereka mengumumkan angkat senjata melawan kebenaran. Ibrahim pun menjadi sasaran. (Bayangkankondisi Aceh sekarang yang saling menyalahkan dan bukan saling menghormati dan saling bahu membahu menuju perbaikan).



ARGUMENTASI

Padahal perubahan itu sendiri bukan kehendak Ibrahim, namun lebih kepada pemamantapan segi aqidah yang selama ini masyarakat terasa sangat jauh dengan tujuan manusia itu di ciptakan. Dan dakwah Ibrahim juga lebih kepada perbaikan moralitas umat di mana mereka kurang bisa mamahami mana yang haq yang semestinya harus dipertahankan dan mana yang wajib mereka tinggalkan.



ARGUMENTASI

Ketidaksiapan masyarakat untuk menerima perubahan, ketidak pahaman mereka terhadap misi dan visi dakwah, dan kehidupan umat selama ini yang sudah terbelenggu dengan budaya kerusakan moral dan kadangkala aqidah, itu semua menghantar masyarakat untuk memusuhi visi dan misi pemerintahan Ibrahim. Masyarakat yang terlalu lama hidup dalam keusakan aqidah dan moral, akhirnya brusaha memadam api dan semangat dakwah Ibrahim dengan cara menangkap dan



ARGUMENTASI

mengeksekusikannya. Dan Ibrahim dibunuh dengan ``senjata api''

Usaha eksekusi mati pun berjalan tepat pada waktu yang telah ditentukan oleh ``hakim'' dhalim yang pro terhadap pendangkalan aqidah dan penghancuran moral bangsa. Tetapi sps yang terjadi! Api yang dianggap bisa membakar dan mematikan itu berubah kodratnya dan menjadi dingin. Karena tunduk di bawah perintah Allah.



ARGUMENTASI

Setelah gagalnya eksekusi mati, Ibrahim a.s. berusaha menyelamatkan dakwahnya dan meninggalkan kampungnya menuju daerah yang sudah diprediksikan akan mendapat dukungan terhadap visi dan misinya.



ARGUMENTASI

Tantangan dakwah yang dialami Ibrahim a.s. tidak jauh beda dengan apa yang dialami sang cucunya; Nabi Muhammad bin Abdullah. Kalau Ibrahim itu berhijrah dari Iraq ke syam untuk menyelamatkan Agama Allah setelah gagal *Thaghut* Iraq membunuhnya, maka Nabi Muhammad pun berhijrah dari Makkah ke Madinah untuk menyelamatkan agama Allah (baca: aqidah dan moral) setelah gagalnya Qureisy membunuhnya.



ARGUMENTASI

Disini kita pahami secara jelas, betapa pentingnya penyelamatan aqidah dan perbaikan moral umat. Nabi Ibrahim sebelum hijrah memiliki harta dan keluarga di Iraq—begitu juga Nabi Muhammad di Makkah—namun nilai harta dan kesedihan berpisah dengan kelurga, bukan merupakan hal yang harus di perhitungkan dalam berdakwah, tapi keselamatan aqidah umat merupakan suatu hal yang tidak bisa masuk dalam transaksi tawar menawar.



ARGUMENTASI

Ikhwaani wa akhawaati fillah.

Kesuksesan Ibrahim melawan syetan adalah pembelajaran berguna bagi kita umat islam sekarang, sebab keberhasilan melaksanakan perintah Allah mustahil terwujud tanpa kerjasama dengan baik antara Ibrahim dengan Ismail. Pemikiran sang ayah sebagai perintah Allah dapat di terima



ARGUMENTASI

dengan baik oleh anaknya, bahkan Ismail mengungkapkan kesabarannya atas resiko akibat dari menerima perintah Allah tersebut. Ini sebagai bukti nyata bahwa kebersamaan dalam menjalankan suatu kebenaran akan membuka pintu kesuksesan.

Sebab sehebat apapun pemimpin yang terpilih, niscaya akan gagal melaksanakan tugasnya bila rakyat kurang memberi dukungan terhadap program yang ingin di laksanakan. Maka kebersamaan antara pemerintah dan rakyat, penegak hukum, keamanan dan keadilan, mutlak diperlukan dalam pembangunan, dan merupakan inti dari keberhasilan suatu pemerintahan.

ARGUMENTASI

Pelampung Penyelamat Aqidah dan Moral.

1.Peningkatan Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak.

-Orang tua harus memahami pola asuh anak secara benar, dengan mengacu pada konsep tarbiyah aulad fi al-Islam.

-Orang tua senantiasa siap mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam keluarga dengan mengacu kepada konsep:

ARGUMENTASI

Al-tarbiyah bi al-Qudwah (panutan);prilaku baik orang tua seperti jujur, sopan, qanq'ah, penyayangdan lain-lain akan berpengaruh positif terhadap pembentukan moral dan etika anak. Dalam konteks ini orang tuaharus menjadi top leader bagi anak-anaknya.

ARGUMENTASI




- Al-tarbiyah bi al-`adah (kebiasan). Ketaatan orang tua dalam beribadah, shalat berjamaaah, bersedekah,berbusana Islami, dan lain-lain akan menjadi inspirasi dan motipasi bagi anak untuk lebih disiplin dalam pengamalan agama dengan penuh kesadaran dan tanpa unsur paksaan. Status orang tua di sini adalah sebagai motivator dan inspirator.

ARGUMENTASI

- Al-tarbiyah bi al bi-ah (pendidikan lingkungan). Kondisi lingkungan tempat anak-anak bermain, menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter anak. Tugas orang tua di sini adalah memilih tempat tinggal dengan

ARGUMENTASI

lingkungan yang kondusif bagi perkembangan dan pendidikan anak, atau berjuang merubah lingkungan.

- Al-tarbiyah bin al-mau'idhah (nasehat dan arahan). Orang tua harus bisa mencari bahasa dan waktu yang tepat untuk memberikan nasehat dan arahan kepada anak-anaknya, sehingga lebih mudah di terima dan tidak terkesan mendoktrin. Nasehat dapat berupa himbauan dan arahan langsung tentang agama yang aplikatif, ataupun dengan menceritakan kisah-kisah Islam yang inspiratif. Kisah Al-Quran tentang nasehat Lukman kepada anaknya, kiranya dapat menjadi pegangan orang tua.  ARGUMENTASI
- Al-tarbiyah bi al-mulahadhah (monitoring). Tercermin dari sikap kritis orang tua dalam melakukan pengawasan terhadap dunia anak-anak. Selektif memilih jenis tontonan/permainan yang sehat dan mendidik, menutup akses terhadap situs-situs porno di internet, dll. Ini adalah tindakan preventif dalam menangkal dampak negatif globalisasi dan transformasi informatika dalam masyarakat yang perkembangannya semakin memperhatikan.  ARGUMENTASI
- Al-tarbiyah bi al-`uqubah (Sanksi/hukuman). Langkah ini ditempuh untuk memberi efek jera kepada anak. Hukuman dapat di berikan dalam batas-batas tertentu, disesuaikan dengan jenis kesalahan, umur, dan kondisi psikologis sang anak. Perlu di perhatikan, hukuman merupakan jalan terakhir yang di tempuh orang tua dalam mendidik anak. Sanksi yang di kenakan tidak boleh berlebihan, karena sanksi dalam ajaran Islam bukanlah tujuan, tapi sebagai wasilah untuk menuju perubahan yang positif.  ARGUMENTASI

2. Penataan Nilai- Nilai Islam di Masyarakat:

- a. Ta'mir (memakmurkan) Mesjit dan Menasah, dengan:

- Pembentukan Dewan Kemakmuran Masjid/Menasah (DKM) yang bertanggung jawab penuh terhadap operasional mesjid /menasah
 - Pemberian intensif kepada para personal DKM, baik oleh Pemko atau oleh badan amil zakat. ⇒ ARGUMENTASI
 - Menjadikan mesjid /menasah sebagai baris ilmu pengetahuan dengan mengadakan pengajian dan kajian keislaman secara rutin berkala. Fokus kajian diarahkan kepada pembentukan aqidah dan moral, serta tahsinul qira'ah al Qur'an. Dulu orang Aceh merasa malu kalau tidak bisa baca Alqur'an, namun sekarang rasanya malu kalau suara Alqur'an terdengar dalam mobil, warung kopi, dan di tempat ureung meukawen.
- b. Menghidupkan Syi'ar Islam Dalam Masyarakat, dengan:
- Mengadakan kulsing (kuliah singkat) setelah shalat berjamaah, yang bersifat menyadarkan, mengajak, menghibur, membina masyarakat ke arah pengamalan nilai-nilai Islam secara kaffah. ⇒ ARGUMENTASI
 - Menjauhkan mimbar masjid/meunasah dari apresiasi menghujat, mengadu domba, dan hanya pandai mengeritik tanpa memberi solusi. ⇒ ARGUMENTASI
 - Menumbuhkan ghirah terhadap perayaan momentum-momentum keagamaan dan menyadarkan masyarakat akan bahayanya berbagai tradisi non islami, seperti perayaan valentine day (hari kasih sayang), new year, birth day, dan tradisi-tradisi non Islami lainnya yang dapat merusak moral dan aqidah umat. ⇒ ARGUMENTASI
 - Menghidupkan kembali tradisi tolong menolong (al-ta'aawun) dalam masyarakat, seperti "meu urup", "ceumeulho kuwah tuhe", dan "uro Imum" atau "uro Geusyik". Hal ini berguna untuk memperkuat ukhwah Islamiyah di antara masyarakat dan menunjukkan rasa terima kasih rayat kepada Tgk. Imum meunasah ⇒ ARGUMENTASI

Tgk.Geusyik yang telah banyak membantumasyarakat tanpa imbalan dalam hal kaagamaan dan kemasyarakatan.

- Membiasakan hidup dengan nilai-nilai Islami baik di pusat keramaian maupun di sarana publik, dengan cara:

- Membudayakan pemutaran kaset al-Quran dan lagu-lagu Islami di warung-warung kop-misalnya, dan pusat keramaian lainnya.

⇒ ARGUMENTASI

- Saling tegur dan nasehat dalamtransportasi umum tentang pemutaran VCD berbau pornograpi yang serlama ini sangat meresahkan para penumpang.

c. Kerjasama yang Iklas.

- Memiliki niat baik untuk memperbaiki moral umat. Dan adanya kesepahaman antara pemerintah, rakyat, politisi, ulama, polisi, TNI dan penegakhuku8m lainnya untuk sama-sama bahu membahu mencoba melangkah menuju suatu perubahanyang sudah lama menjadi impian.

⇒ ARGUMENTASI

- Semua kita merasa bertanggungjawab (mas-uliah) atas kehancuran yang merajalela. Dan Allah tidak menerima alasan apapun bagi sebahagian orang yang ingin lari dari sebahagian tanggungjawab terhadap kehancuran aqidah dan kerusakan moral dewasa ini.

⇒ ARGUMENTASI

- Mari kita memulai memperbaiki diri sendiri, denganmemulai mengamalkan hal-hal agama sekecil apapun, Baik di rumah, di jalan, di kantor dan di tempat-tempat pertremuan resmi .

⇒ ARGUMENTASI

- Kurangi rasa iri, dengki, hasut, dan rasa lebih mengerti dan lebih hebat dari orang lain. Tanamkan filsapat hidup kita ``diatas langit, ada langit”.

⇒ ARGUMENTASI

- Tanamkan dalam jiwa kita rasa kasih sayang antar sesama, rasa memiliki terhadap nilai dan

⇒ ARGUMENTASI

pembanguna , dan rasa tanggungjawab teerhadap perbaikan.

Mari kita sucikan hati kita dengan mengedepankanhusnuddhan (berprasangka baik), saling memaafkan bila ada kesalahan, saling mengisi saat ada kekurangan,dan siap menjadi murid di hadapan orang yang berilmu, baik menyangkut agama maupun Negara.

⇒ ARGUMENTASI

- Terakhir, raihkan ridha Allah tinggalkan kenangan-kenangan induh untuk anak cucu kita, dan hembuslah napasmu yang terakhir dengan predikat anda sebagai mujahid fi sabillilah dalam membawa perubahan.Semoga...!

⇒ SIMPULAN

Saudara-saudaraku Para Pengemban Risalah Islam

Di bawah ini saya sengaja menulis makalah dalam bahasa arab untuk menjadi bahan bacaan bagi sebagian masyarakat Aceh yang memiliki kapasitas bahasa Arab. Ini bukan makalah sia-sia , tapi untuk mendorong sahabat-sahabat dari Dayah untuk lebih menggalakkan membaca dan menulis serta membudayakan bahasa Arab dalam kehidupan dan membiasakan mengenali ilmu Islam melalui bacaan bahasa Arab. Semoga...!

⇒ SARAN

Dari struktur skematika genre ekposisi yang telah diuraikan di atas teks ini merupakan suatu penjelasan tentang pengorbanan Nabi Ibrahim a.s yang dijadikan contoh oleh penceramah yang dikembangkan berdasarkan analitis dengan mengemukakan argumentasi, pandangan, penilaian atau gabungan unsur-unsur tersebut.

Genre ini diekspresikan dengan pandangan, pengalaman, dan informasi dikonstruksikan dan diorganisasikan berdasarkan pengetahuan penulis tentang

topik ukuwwah dan kebersamaan dalam pembangunan. Genre ekposisi ini dapat bersifat membujuk atau mempengaruhi pembaca agar dapat meningkatkan aqidah dan moral, penataan nilai-nilai islami di masyarakat, menghidupkan Syi'ar islam dalam masyarakat, dan kerjasama yang iklas. Genre ini juga dapat bersifat analitis.

4.2 Metafungsi

4.2.1 Analisis Aksi dan Realisasi

Analisis aksi dan realisasi pada strata semantik dengan modus pada tingkat tata

bahasa secara keseluruhan kemunculan deklaratif positif, deklaratif negatif, interogatif, dan imperatif pada teks khutbah Idul Adha yang disampaikan oleh Dr. Tgk. H. Rusli Hasbi, Lc.M.A. adalah sebagai berikut:

(1) deklaratif positif:

$$\frac{\text{Jumlah Deklaratif (+)}}{\text{Jumlah Klausa}} = \frac{123}{184} \times 100\% = 66,84\%$$

(2) deklaratif negatif:

$$\frac{\text{Jumlah Deklaratif (-)}}{\text{Jumlah Klausa}} = \frac{7}{184} \times 100\% = 3,80\%$$

(3) interogatif: 0%

(4) imperatif:

$$\frac{\text{Jumlah Imperatif}}{\text{Jumlah Klausa}} = \frac{54}{184} \times 100\% = 29,34\%$$

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemunculan realisasi klausa yang paling dominan adalah deklaratif positif

66,84% yaitu berupa kalimat-kalimat berita positif yang disampaikan oleh Dr. Tgk. H. Rusli Hasbi, Lc.MA. untuk memberikan pengalaman kepada pendengar dan realisasi klausa yang ke dua di ikuti oleh imperatif 29,34% yaitu berupa perintah dan anjuran serta saran. Yang ketiga yaitu deklaratif negative 3,80%, sedangkan interogatif 0% karena realisasi klausa pada wacana ini tidak muncul sama sekali.

4.2.2 Analisis Modalitas

Dalam penelitian ini mempunyai variasi, baik bentuk modalisasi maupun bentuk modulasi. Modalisasi terjadi dalam bentuk kemungkinan dan kebiasaan (keseringan) selanjutnya analisis modalisasi (probabilitas dan keseringan) khutbah Idul Adha yang disampaikan oleh Dr. Tgk. H. Rusli Hasbi, Lc.M.A. dengan nilai tinggi, menengah, dan rendah.

Tabel 4. Klausa Modalisasi-Probabilitas

Probabilitas	Nomor Klausa/Realisasi Modalitas
Tinggi	[51] Ibrahim a.s. berusaha menyelamatkan dakwahnya dan meninggalkan kampungnya
Menengah	[74] akan membuka pintu kesuksesan
	[76] niscaya akan gagal melaksanakan tugasnya bila rakyat kurang memberi dukungan terhadap program yang ingin di laksanakan
	[86] Penyayang dan lain-lain akan berpengaruh positif terhadap pembentukan moral dan etika anak.
	[90] Penyayang dan lain-lain akan berpengaruh positif terhadap pembentukan moral dan etika anak.

Rendah [73] Ini sebagai bukti nyata bahwa kebersamaan dalam menjalankan suatu kebenaran

Dari tabel klausa modalisasi-probabilitas di atas, modalisasi probabilitas derajat tinggi menunjukkan sebesar 0,54%, modalisasi probabilitas derajat menengah sebesar 2,17%, dan modalisasi probabilitas rendah sebesar 0,54%.

Tabel 5. Klausa Modalisasi-Keseringan

Keseringan	Nomor Klausa/Realisasi Modalitas
Tinggi	[128] dan kajian keislaman secara rutin dan berkala [143] yang telah banyak membantu masyarakat tanpa imbalan dalam hal kaagamaan dan kemasyarakatan.
Menengah	-
Rendah	-

Dari tabel di atas terlihat modalisasi keseringan derajat tinggi sebesar 1,08% sedangkan modalisasi keseringan menengah dan rendah 0%.

Tabel 6. Klausa Modalisasi-Keharusan

Keharusan	Nomor Klausa/Realisasi Modalitas
Tinggi	[66] tapi keselamatan aqidah umat merupakan suatu hal yang tidak bisa masuk dalam transaksi tawar menawar. [79] mutlak diperlukan dalam pembangunan [81] Orang tua harus memahami pola asuh anak secara benar [87] Dalam konteks ini orang tua harus menjadi <i>top leader</i> bagi anaknya [101] Orang tua harus bisa mencari bahasa dan waktu yang tepat [31] di mana mereka kurang bisa mamahami mana yang haq yang semestinya harus dipertahankan [66] tapi keselamatan aqidah umat merupakan suatu hal yang tidak bisa masuk dalam transaksi tawar menawar.

Menengah	[83] Orang tua senantiasa siap mengimplementasikan nilai-nilai Islam [5] dan sangat urgen bila hal ini dengan segera dapat diwujudkan ke dalam kehidupan masyarakat Aceh yang sangat haus kepada pengalaman Islam secara kaffah.
Rendah	[96] menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter anak. [32] dan mana yang wajib mereka tinggalkan. [79] mutlak diperlukan dalam pembangunan [80] mutlak diperlukan dalam pembangunan, [81] dan merupakan inti dari keberhasilan suatu pemerintahan.

Dari uraian tabel di atas terlihat bahwa modalisasi keharusan derajat tinggi sebesar 3,80%, modalisasi keharusan derajat menengah sebesar 1,08%, modalisasi keharusan derajat rendah sebesar 2,71%.

Tabel 7. Klausa Modalisasi-Kecendrungan

Kecendrungan	Nomor Klausa/Realisasi Modalitas
Tinggi	-
Menengah	[83] Orang tua senantiasa siap mengimplementasikan nilai-nilai Islam
Rendah	-

Dari uraian di atas terlihat bahwa modalisasi kecendrungan derajat tinggi dan rendah 0% dan modalisasi kecendrungan derajat menengah 0,54%.

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan analisis genre dan metafungsi bahasa, menunjukkan bahwa bahasa yang terdapat dalam khutbah 'Idul Adha 10 Zulhijjah 1429 H yang disampaikan oleh Dr. Tgk. H. Rusli Hasbi, Lc. M.A. adalah memberikan informasi

dan saran serta petunjuk agar memperbaiki ukhuwwah dan kebersamaan dalam pembangunan yang dimulai dari rumah, orang tua terhadap anak, masjid, dan sampai kepada pemerintahan. Pesan ini sifatnya menyeluruh dan ini tegambar dari pengorbanan nabi Ibrahim a.s.

Ditemukan juga bahwa struktur genre bahasa khutbah 'Idul Adha 10 Zulhijjah 1429 H yang disampaikan oleh Dr. Tgk. H. Rusli Hasbi, Lc. M.A. adalah genre eksposisi yang diawali oleh posisi, kemudian tesis, argumentasi yang begitu panjang untuk

membuktikan kecintaan Nabi Ibrahim kepada Allah. Dan dijadikan contoh oleh Dr. Tgk. H. Rusli Hasbi, Lc. M.A. untuk memberi saran serta nasihat buat jamaah agar terjalin ukhuwwah dan kebersamaan dalam pembangunan.

Kemunculan realisasi klausa yang paling dominan adalah deklaratif positif 66,84% yaitu berupa kalimat-kalimat berita positif yang disampaikan oleh Dr. Tgk. H. Rusli Hasbi, Lc.M.A. untuk memberikan pengalaman kepada pendengar dan realisasi klausa yang ke dua di ikuti oleh imperatif 29,34% yaitu berupa perintah dan anjuran serta saran. Yang ketiga yaitu deklaratif negatif 3,80%, sedangkan interogatif 0% karena realisasi klausa pada wacana ini tidak muncul sama sekali.

Kemunculan modalitas dari realisasi modalitas wacana yang disampaikan oleh Dr. Tgk. H. Rusli Hasbi, Lc.M.A., modalitas yang paling dominan adalah modalitas keharusan derajat tinggi sebesar 3,80%, modalisasi keharusan derajat menengah sebesar 1,08%, modalisasi keharusan derajat rendah sebesar 2,71% dan dilanjutkan oleh modalisasi probabilitas, modalisasi probabilitas derajat tinggi menunjukkan sebesar 0,54%, modalisasi probabilitas derajat menengah sebesar 2,17%, dan modalisasi probabilitas rendah sebesar 0,54%.

DAFTAR PUSTAKA

Eggs, S. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. New York: Continuum.

Fought, C. 2006. *Language and Ethnicity*. Cambridge: Cambridge University Press.

Fowler, R. B. Hodge, G. Kress dan T. Trew. 1979. *Language and Control*. London: Routledge dan Kegan Paul.

Halliday, M. A. K. 1979. Modes of Meaning and Modes of Expression: Types of Grammatical Structure, and their Determination by Different Semantic Functions. Dalam Allerton, E. Carney dan D. Holdcroft (eds) *Function and Context in Linguistic Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.

Halliday, M. A. K. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. Second edition. London: Edward Arnold.

Halliday, M. A. K. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. Second edition. London: Edward Arnold.

Leckie-Tarry, H. 1995. *Language and Context: A Functional Linguistic Theory of Register*.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. [Edisi Revisi] Bandung: Rosdakarya.

Saragih, A. 2005. *Introducing Systemic Functional Grammar*. FBS, Universitas Negeri Medan (tidak diterbitkan)

Saragih, A. 2006. *Bahasa dalam Konteks Sosial: Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik terhadap Tata Bahasa dan Wacana*. Medan: Pascasarjana Unimed Press.

Sinar, Tengku Silvana. 2010. *Teori dan Analisis Wacana*. Medan: Pustaka Bangsa Press.